



PENGARUH KOMPETENSI AUDITOR DALAM MELAKUKAN AUDIT JUDGMENT TERHADAP KUALITAS AUDIT

Titik Sukmawati
Faisal¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This study examines the effect of audit judgment competency to the audit quality performed by government external auditor. In this case, audit judgment competency was tested from three aspects, namely the audit expertise, accountability pressure, and the task complexity hypothesized to have an influence on audit quality.

The respondents are the auditors of BPK RI. Sampling technic was using a random sampling method. Data are collected using survey questionnaires submitted directly to the respondents. From 200 questionnaires, only 113 questionnaires are used for analyzing. The data analysis was performed by regression analysis using the ordinary least square (OLS) methods.

The results show that audit expertise and task complexity have a positive and significant effect on audit quality. While the accountability pressure has a negative and significant effect on audit quality.

Keywords : audit quality, audit expertise, accountability pressure, task complexity.

PENDAHULUAN

Akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan pemerintah pusat maupun daerah merupakan tujuan penting reformasi akuntansi dan administrasi sektor publik (Badjuri dan Trihapsari, 2004). Selanjutnya Badjuri dan Trihapsari (2004) mengatakan bahwa akuntabilitas dan transparansi tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa pengelolaan keuangan pemerintah yang dilakukan aparatur pemerintah berjalan dengan baik. Hal tersebut seiring dengan tuntutan masyarakat agar organisasi sektor publik meningkatkan kualitas, profesionalisme dan akuntabilitas publik dalam menjalankan aktivitas pengelolaan keuangan pemerintah pusat/daerah. Pengelolaan keuangan pemerintah yang baik harus didukung audit sektor publik yang berkualitas, karena jika kualitas audit sektor publik rendah, kemungkinan memberikan kelonggaran terhadap lembaga pemerintah melakukan penyimpangan penggunaan anggaran. Selain itu juga mengakibatkan risiko tuntutan hukum (legitimasi) terhadap aparatur pemerintah yang melaksanakannya.

Untuk mencegah terjadinya kasus kegagalan audit, auditor dituntut untuk bersikap profesional. Sikap profesionalisme telah menjadi isu yang kritis untuk profesi akuntan karena dapat menggambarkan kinerja akuntan tersebut. Sikap profesionalisme auditor dapat dicerminkan oleh ketepatan auditor dalam membuat pertimbangan dalam penugasan auditnya. Dalam Standar Pekerjaan Lapangan No.1 (SPKN, 2007) telah disebutkan bahwa pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya. Dimana pekerjaan audit yang dilaksanakan baik dalam tahap perencanaan maupun dalam tahap supervisi harus melibatkan pertimbangan profesional.

Kualitas audit menurut De Angelo (1981) adalah sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Dalam

¹ Corresponding author

menghasilkan laporan atas laporan keuangan yang diauditnya, auditor akan memberikan keyakinan positif atas asersi yang dibuat manajemen dalam laporan keuangan apabila menunjukkan tingkat keyakinan kepastian bahwa laporannya adalah benar. Tingkat keyakinan yang dapat dicapai oleh auditor ditentukan oleh hasil pengumpulan bukti. Semakin banyak jumlah bukti yang kompeten dan relevan yang dikumpulkan, semakin tinggi pula keyakinan yang dicapai oleh auditor (Mulyadi, 2002).

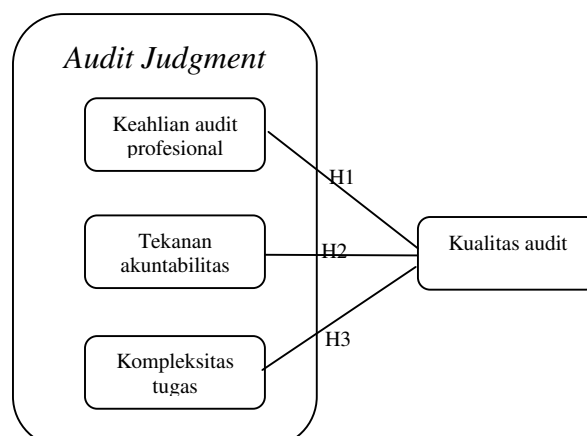
Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit sudah banyak dilakukan di sektor komersial dan sektor publik yang dirangkum oleh Fitriany (2010). Di Indonesia, penelitian yang sudah pernah dilakukan menggunakan persepsi dari berbagai pihak terhadap proses audit yang dilakukan meskipun sampelnya masih terbatas pada auditor internal, seperti yang dilakukan oleh Batubara (2008) dan Efendy (2010). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa karakteristik auditor yang terdiri dari latar belakang pendidikan, kecakapan profesional, dan pendidikan profesional berkelanjutan tidak mempengaruhi kualitas audit. Sedangkan dari hasil *peer review* atas kinerja BPK yang dilakukan oleh *Supreme Audit Institution* Belanda, mengusulkan untuk menggunakan nilai temuan audit BPK-RI sebagai ukuran kualitas audit. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit, yaitu keahlian auditor. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keahlian auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Perbedaan pengetahuan diantara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan (Brown dan Stanner, 1983). Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Lehman dan Norman (2006) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman (*expertise*), akan lebih jelas merinci masalah yang dihadapi dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman, yang nantinya berpengaruh pada auditor *judgment*. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Haynes et al (1998) yang menemukan bahwa pengalaman audit yang dimiliki auditor ikut berperan dalam menentukan pertimbangan (*judgment*) yang diambil sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kualitas opini yang dikeluarkan oleh auditor dipengaruhi oleh kompetensi *audit judgment*. Kompetensi *audit judgment* dipengaruhi oleh aspek-aspek yang meliputi antara lain keahlian audit profesional, tekanan akuntabilitas, dan kompleksitas tugas.

Aspek-aspek tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku individu. Berdasarkan telaah teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka model rerangka pemikiran penelitian ini dapat disampaikan dalam Gambar di bawah ini.



METODE PENELITIAN

Kekuatan hubungan antara kualitas audit dengan variabel-variabel independen keahlian audit, kompleksitas tugas, dan tekanan akuntabilitas diukur dengan menggunakan model regresi linear berganda dengan terlebih dahulu dilakukan statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam penelitian ini, nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi. Sedangkan uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa sampel yang diteliti terbebas dari gangguan multikolonieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas (Pallant, 2011).

Adapun model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{KUAT} = b_0 + b_1 \text{KHLA} + b_2 \text{KMPT} + b_3 \text{TKAK} + e$$

Keterangan:

| | |
|-------|-------------------------|
| KUAT | = Kualitas audit |
| KHLA | = Keahlian audit |
| KMPT | = Kompleksitas Tugas |
| TKAK | = Tekanan Akuntabilitas |
| b_0 | = koefisien regresi |
| e | = kesalahan standar |

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian pada penelitian yang telah dilakukan adalah auditor BPK RI. Selanjutnya, sampel penelitian adalah auditor pada kantor perwakilan BPK RI Jawa Tengah, Bengkulu, dan Bali. Jumlah kuesioner yang didistribusikan sebanyak 200 eksemplar. Namun, jumlah kuesioner yang dikembalikan dan dapat digunakan sebanyak 113 eksemplar (56% dari jumlah yang didistribusikan).

Statistik deskriptif dilakukan untuk menganalisis data berdasarkan jawaban responden terhadap masing-masing indikator variabel penelitian. Tabel 1 berikut menunjukkan statistik deskriptif atas jawaban responden.

| Variabel | N | Minimum | Maksimum | Mean | Std. Dev. |
|------------------------------|-----|---------|----------|-------|-----------|
| Keahlian Audit (KHLA) | 113 | 38 | 70 | 60,00 | 6,347 |
| Kompleksitas Tugas (KMPT) | 113 | 8 | 20 | 16,23 | 2,318 |
| Tekanan Akuntabilitas (TKAK) | 113 | 12 | 39 | 19,58 | 4,024 |
| Kualitas Audit (KUAT) | 113 | 33 | 50 | 42,88 | 4,486 |

Berdasarkan tabel 1, dapat kita ketahui bahwa semua variabel memiliki nilai standar deviasi yang relatif kecil dibanding nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa jawaban responden atas variabel keahlian audit tidak terlalu beragam sehingga nilai rata-rata telah cukup akurat menggambarkan jawaban responden.

Hasil Penelitian

Metode OLS merupakan salah satu metode analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Inti metode OLS adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan cara meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut (Ghozali, 2006). Menurut Damodar Gujarati (2003) agar model regresi tidak bias atau agar model regresi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) maka perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Setidaknya ada lima uji

asumsi klasik, yaitu uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji linearitas.

Ghozali (2006) menyebutkan bahwa uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

| | Model | Tekanan Akuntabilitas | Kompleksitas Tugas | Keahlian Audit |
|-----------|-----------------------|------------------------------|---------------------------|-----------------------|
| Korelasi | Tekanan Akuntabilitas | 1,000 | -0,007 | 0,087 |
| | Kompleksitas Tugas | -0,007 | 1,000 | -0,552 |
| | Keahlian Audit | 0,087 | -0,552 | 1,000 |
| Kovarians | Tekanan Akuntabilitas | 0,005 | -0,000 | 0,000 |
| | Kompleksitas Tugas | -0,000 | 0,021 | -0,004 |
| | Keahlian Audit | 0,000 | -0,004 | 0,003 |

Dari tabel di atas tampak bahwa variabel kompleksitas tugas mempunyai korelasi cukup tinggi dengan variabel keahlian audit dengan tingkat korelasi sebesar -0,552 atau 55,2%. Hal tersebut dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas yang serius karena nilainya masih dibawah 95%.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1) Ghozali (2006). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dalam tabel *run test* sebagai berikut

| | Unstandardized Residual |
|-------------------------------|--------------------------------|
| <i>Test Value</i> | 0,02419 |
| <i>Cases < Test Value</i> | 56 |
| <i>Cases >= Test Value</i> | 57 |
| <i>Total Cases</i> | 113 |
| <i>Number of Runs</i> | 52 |
| <i>Z</i> | -1,039 |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | 0,299 |

Hasil dari *run test* dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Bila sig < 0,05, berarti data residual tidak random atau terjadi autokorelasi.

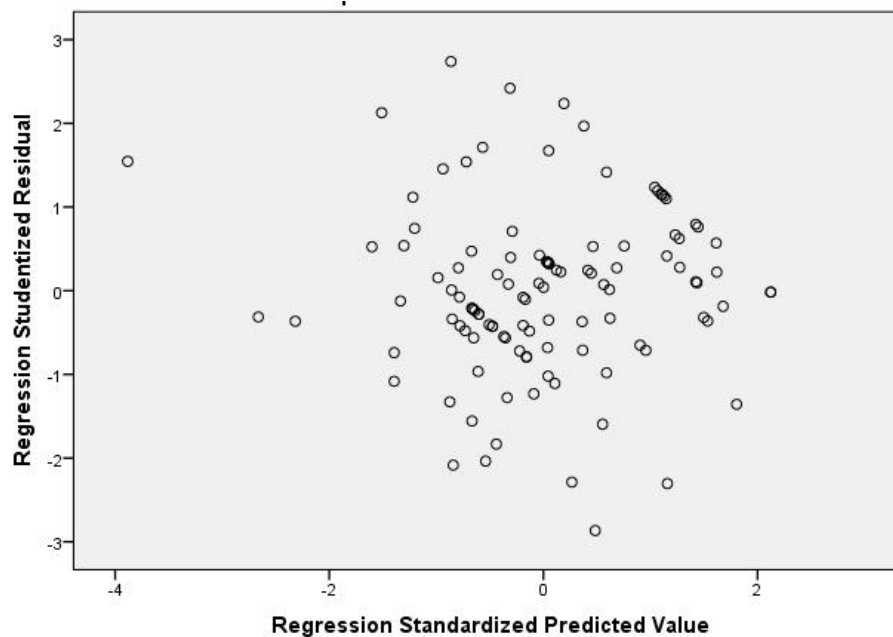
Dari hasil *run test* di atas diketahui bahwa nilai sig adalah 0,299 atau > 0,05 berarti data residual random atau tidak terjadi autokorelasi, sehingga model tersebut memenuhi asumsi klasik.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali,

2006). Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

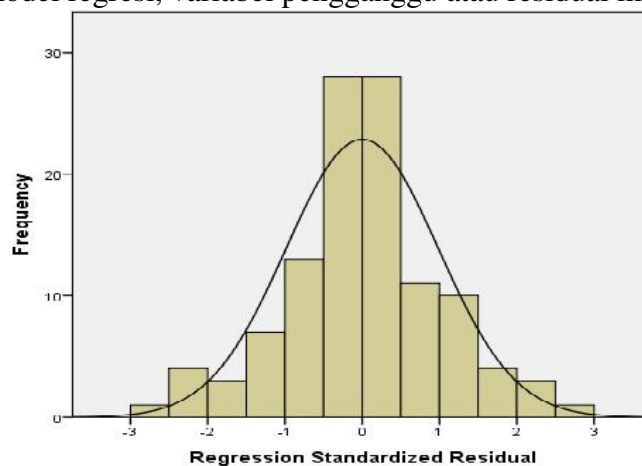
Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*.

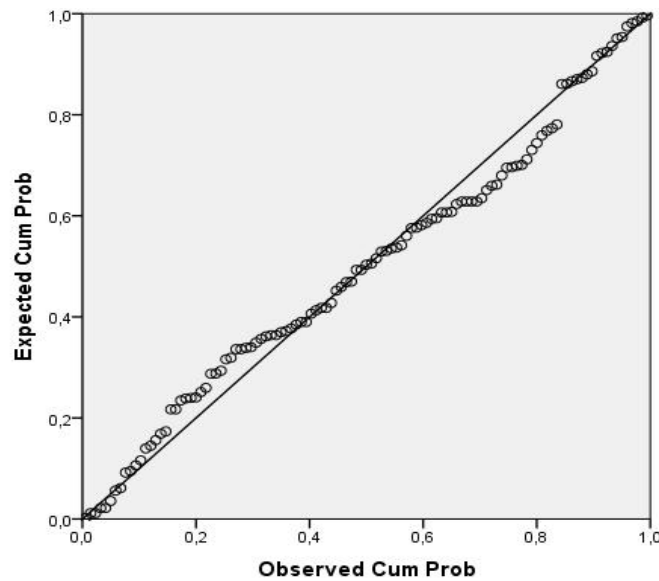
Dasar analisisnya adalah jika titik-titik (plot) membentuk pola yang sistematis atau pola yang jelas, seperti bergelombang atau melebar kemudian menyempit maka terdapat indikasi telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika residual terdistribusi secara acak menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas tampak sebagai berikut.



Dari grafik scatterplots di atas menunjukkan bahwa titik-titik meenyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi kualitas audit berdasarkan variabel keahlian audit, kompleksitas tugas, dan tekanan akuntabilitas.

Ghozali (2006) menyebutkan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.





Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik normal p-plot di atas, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang seimbang kiri dan kanan (normal). Sedangkan pada grafik normal p-plot titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga menunjukkan bahwa pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Analisis regresi adalah analisis mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjas/ bebas), dengan tujuan mengestimasi dan/ atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003). Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan random/ stokastik, yang berarti mempunyai distribusi probabilitas. Variabel independen diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang).

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*-nya. Secara statistik, setidaknya dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah H_0 ditolak). Sebaliknya, disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah H_0 diterima.

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

| Model | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of Estimate | Durbin-Watson |
|-------|----------|-------------------|------------------------|---------------|
| 1 | 0,568 | 0,556 | 2,991 | 1,936 |

Dalam tabel di atas menunjukkan nilai Adjusted R square adalah 0,556, hal ini berarti sebesar 55,6% kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel keahlian audit,

kompleksitas tugas, dan tekanan akuntabilitas. Sedangkan sisanya 54,4% (100%-55,6%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

| Model | Sum of Square | Df | Mean Square | F | Sig. |
|----------|---------------|-----|-------------|--------|-------|
| Regresi | 1279,380 | 3 | 426,460 | 47,682 | 0,000 |
| Residual | 974,886 | 109 | 8,944 | | |
| Total | 2254,265 | 112 | | | |

Uji ANOVA atau F test, didapatkan F hitung sebesar 47,682 dengan tingkat probabilitas 0,000 (signifikan). Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel kualitas audit atau dapat dikatakan bahwa keahlian audit, kompleksitas tugas, dan tekanan akuntabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil uji signifikansi pada tabel di atas menunjukkan nilai probabilitas signifikansi < 0,05. Hal ini berarti bahwa keahlian audit, kompleksitas tugas, dan tekanan akuntabilitas berpengaruh signifikan pada kualitas audit. Dengan demikian, *audit judgment* yang diuji dari ketiga aspek tersebut memiliki pengaruh yang signifikan pada kualitas audit.

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients (Beta) | t | Sig. |
|-----------------------|-----------------------------|------------|----------------------------------|--------|-------|
| | | Std. Error | | | |
| (Constant) | 16,22 | 3,208 | | 5,058 | 0,000 |
| Keahlian Audit | 0,412 | 0,054 | 0,583 | 7,685 | 0,000 |
| Kompleksitas Tugas | 0,377 | 0,146 | 0,195 | 2,576 | 0,011 |
| Tekanan Akuntabilitas | -0,215 | 0,071 | -0,193 | -3,045 | 0,003 |

Dari hasil uji statistik t di atas menunjukkan bahwa ketiga variabel independen, yakni keahlian audit, kompleksitas tugas, dan tekanan akuntabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen kualitas audit. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas signifikansi < 0,05.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit (KUAT) dipengaruhi oleh keahlian audit (KHLA), kompleksitas tugas (KMPT), dan tekanan akuntabilitas (TKAK) dengan persamaan matematis:

$$KUAT = 16,22 + 0,412 KHLA + 0,377 KMPT - 0,215 TKAK$$

Pembahasan

Hasil perhitungan statistik pada tabel menunjukkan bahwa nilai t sebesar 7,685 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut signifikan pada level $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti *audit judgment* yang dinilai dari aspek keahlian audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan hubungan tersebut signifikan. Dengan demikian, H1 dalam penelitian diterima. Hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi

keahlian auditor, maka akan semakin tinggi kemampuan dalam melakukan *audit judgment* dan selanjutnya akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harhinto (2004). Harhinto (2004) mengemukakan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Abdolmohammadi dan Wright (1987) yang menyatakan bahwa pengalaman mempunyai dampak terbesar terhadap *judgment* ketika tugas adalah terstruktur dan kompleks.

Hasil perhitungan statistik pada tabel menunjukkan bahwa nilai t sebesar 2,576 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,011. Nilai tersebut signifikan pada level $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti *audit judgment* yang dinilai dari aspek kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan hubungan tersebut signifikan. Dengan demikian, H2 dalam penelitian diterima. Hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin kompleks tugas yang diberikan pada auditor, maka akan semakin tinggi kemampuan dalam melakukan *audit judgment* dan selanjutnya akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Chung dan Monroe (2001) yang mengatakan bahwa kompleksitas tugas yang tinggi berpengaruh terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Abdolmohammadi dan Wright (1987) juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *judgment* yang diambil auditor pada kompleksitas tugas tinggi dan kompleksitas tugas rendah. Namun demikian, penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Siti Jamilah (2007) dan Zulaikha (2002) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan pada *audit judgment*. Restu dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit dapat menyebabkan akuntan berperilaku disfungsi sehingga menyebabkan penurunan kualitas audit. Demikian juga pada penelitian (Prasita dan Priyo, 2007) menunjukkan hasil bahwa, kompleksitas audit mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Hasil perhitungan statistik pada tabel menunjukkan bahwa nilai t sebesar -3,045 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,003. Nilai tersebut signifikan pada level $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti tekanan akuntabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dan hubungan tersebut signifikan. Dengan demikian, H3 dalam penelitian diterima. Hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan yang diberikan pada auditor, maka semakin rendah kemampuan dalam melakukan *audit judgment* dan selanjutnya kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Hartanto (2001) yang menunjukkan bahwa auditor yang memperoleh perlakuan tekanan ketaatan dalam bentuk perintah yang tidak tepat dari atasan, berpengaruh secara signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Siti Jamilah (2007) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan/ akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*.

KESIMPULAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi *audit judgment* yang diuji dari segi keahlian audit, tekanan akuntabilitas, dan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit.

Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa keahlian audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Kompleksitas tugas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Tekanan akuntabilitas

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. *Audit judgment*, yang diuji dari aspek keahlian audit, kompleksitas tugas, dan tekanan akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni penelitian dilakukan hanya terbatas pada auditor pada kantor perwakilan BPK RI Jawa Tengah, Bengkulu, dan Bali. Secara organisasi, BPK RI memiliki kantor pusat di Jakarta dan kantor-kantor perwakilan di daerah lain di seluruh Indonesia yang mungkin saja akan memberikan pengaruh apabila diakomodasi dalam data penelitian, peneliti tidak secara langsung mengawasi pengisian kuesioner oleh responden. Kuesioner didistribusikan oleh pihak-pihak internal kantor perwakilan BPK RI. Dengan demikian, peneliti kurang dapat memastikan apakah kuesioner diisi oleh responden yang sesuai. Kuesioner yang dapat digunakan dalam penelitian ini berjumlah sedikit, yakni sebesar 56% dari jumlah kuesioner yang telah didistribusikan. Selain itu, sampel dalam penelitian memiliki kemungkinan belum merepresentasikan populasi. Nilai R² variabel kualitas audit hanya mampu dijelaskan oleh variabel independennya sebesar 55,6%.

Oleh karena itu, untuk penelitian berikutnya dengan fokus yang sama, penulis menyarankan penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian ke kantor pusat dan kantor-kantor perwakilan BPK RI yang lain; dan penelitian selanjutnya dapat mengidentifikasi variabel-variabel yang mampu meningkatkan nilai R² variabel kualitas audit dan dimasukkan dalam model penelitian, sehingga mampu menjelaskan variabel kualitas audit hingga menyeluruh.

REFERENSI

- Abdolmohammadi, M dan A. Wright. 1987. An Examination of Effect of Experience and Task Complexity on Audit Judgment. *Journal of The Accounting Review*, 62: 1-13.
- Andersen, S. W. Dan Lanen, W. N. "Economic Transition, Strategy and The Evolution of Management Accounting Practises: The Case of India", *Accounting, Organizations and Society*, 24, 1999, 379-412.
- Arens et al. 2008. *Auditing and Assurances Services - An Integrated Approach*. Edisi Keduabelas. Prentice Hall.
- Batubara, Rizal Iskandar. 2008. Analisis Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Kecakapan Profesional, Pendidikan Berkelanjutan, dan Independensi Pemeriksa terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. Tesis. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Chung, J. Dan G. S. Monroe. 2001. A Research Note on The Effect of Gender and Task Complexity on Audit Judgment. "*Journal of Behavioral Research*"
- DeAngelo, Linda Elizabeth. 1981. Auditor Size and Audit Quality. "*Journal of Accounting and Economics*", Vol. 3, No. 3, h. 183-199
- Field, Andy. 2009. *Discovering Statistics Using SPSS*. 3 ed. London: SAGE Publications Ltd.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Govindarajan, V. "Appropriateness of Accounting Data in Performance Evaluation: An Empirical Examination of Environmental Uncertainty as an Intervening Variable", *Accounting, Organizations and Society*, 9(2), 1984, 125-136



- Harhinto, Teguh . 2004. Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur. Semarang. Tesis Maksi. Universitas Diponegoro
- Hartanto, Hansiadi Yuli dan Indra Wijaya Kusuma. 2001. “Analisis Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Judgment Auditor”. Jurnal Akuntansi dan Manajemen. Ed. Desember, hal 1-14.
- IAI. 2001. Standar Profesi Akuntan Publik. Jakarta. Salemba Empat.
- Jamilah, Siti, Zaenal Fanani, dan Grahita Chandrarin. 2007. “Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment”. Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar.
- Kusharyanti. 2003. Temuan penelitian mengenai kualitas audit dan kemungkinan topik penelitian di masa datang. Jurnal Akuntansi dan Manajemen (Desember).
- Libby, R., dan J. Luft. 1993. Determinants of Judgment Performance in Accounting Setting: Ability, Knowledge, Motivation, and Environment. *Accounting Organizations and Society* 18 Juli: 425-450.
- Mayangsari, Sekar. 2003. “Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi Terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasi Eksperimen”. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 6 No.1 Januari, hal 1-22.
- Pranchsriphum, Sutinee dan Sunisa Chuchuea. 2011. Audit Judgment Competency and Audit Reporting Quality: An Empirical Research of Tax Auditor in Thailand. *Journal of Academy of Business and Economics*, Volume 11, No.1.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business (Buku I) (Terjemahan)*. 4 ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma. 2007. *Research Methods for Business (Buku II) (Terjemahan)*. 4 ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Zulaikha. 2006. “Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment”. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.